

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Investasi merupakan hal yang cukup penting dan berpengaruh terhadap kondisi finansial karena dapat menjaga dan meningkatkan nilai aset yang mana hal itu bisa dijadikan sebagai tempat untuk menambah penghasilan. Investasi sudah ada sejak zaman dahulu meskipun hanya dilakukan oleh segelintir orang. Semakin berkembangnya zaman, terjadi pergeseran sudut pandang terhadap investasi di masyarakat. Saat ini investasi tidak hanya dilakukan oleh orang yang mempunyai kemampuan finansial yang lebih saja, melainkan setiap orang dari kalangan manapun sudah mulai melakukan investasi.

Investasi diartikan sebagai komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang (Tandelilin, 2017). Sasaran investasi di Indonesia pada umumnya diarahkan pada berbagai sektor kehidupan diantaranya seperti sektor pertanian, pertambangan, industri, finansial, perdagangan dan sebagainya. Ketika suatu perusahaan memutuskan untuk menjual sahamnya, hal ini berarti ada tambahan modal yang diperlukan agar aktivitas perusahaan tersebut dapat terus berjalan. Semakin efisien kinerja suatu perusahaan, maka semakin besar pula potensi pertumbuhan terhadap laba yang diharapkan.

Perkembangan dunia investasi ini tentunya tidak lepas dari peran investor yang melakukan transaksi di pasar modal. Di era globalisasi, hampir semua negara memberikan perhatian besar terhadap pasar modal karena memiliki peran yang

penting dalam perekonomian. Pasar modal tidak hanya dimiliki oleh negara-negara industri, tetapi juga oleh banyak negara berkembang termasuk Indonesia yang telah membuka diri bagi investor asing.

Pasar modal berperan sebagai lembaga perantara antara pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang memiliki kelebihan dana. Ini menegaskan bahwa investasi memiliki nilai penting bagi semua pihak, bukan hanya bagi investor sebagai individual saja tetapi juga bagi seluruh masyarakat.

Bagi perusahaan, fungsi pasar modal adalah sebagai sumber dana jangka panjang yang ditujukan untuk penambahan modal perusahaan. Pada tingkat rasio utang tertentu, biasanya perusahaan tidak akan lagi mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan. Maka dari itu, opsi lain yang dapat dipertimbangkan oleh perusahaan adalah melakukan penawaran saham kepada publik agar perusahaan masih bisa mendapatkan dana untuk melakukan ekspansi. Sedangkan bagi pihak investor, fungsi pasar modal dapat dijadikan sebagai tempat penyimpanan atau penambahan dana agar mendapatkan tingkat keuntungan yang lebih dengan risiko yang dapat *dimanage* (Prasetyo, 2017).

Hidayat (2019) menjelaskan bahwa pasar modal adalah tempat di mana dana jangka panjang, baik berupa hutang maupun modal sendiri diperdagangkan. Dana tersebut dapat berupa obligasi dan saham. Saham adalah bukti atas bagian kepemilikan suatu perusahaan yang berarti jika seseorang memiliki saham maka orang tersebut memiliki bagian atas kepemilikan perusahaan (Tannadi, 2020). Dengan bukti penyertaan tersebut pemegang saham berhak untuk mendapatkan bagian hasil dari perusahaan itu serta sebagai salah satu pemilik perusahaan (Prasetyo, 2017). Akses yang banyak dan mudah pada saat ini membuat

masyarakat berminat untuk menjadikan saham sebagai pilihan investasi alternatifnya. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya investor di Indonesia dilihat dari data yang ada di Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI).

Dengan memiliki saham di sebuah perusahaan, investor akan memperoleh bagian dari pendapatan dan kekayaan perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Hal tersebut dinamakan dengan *return*. *Return* adalah tujuan utama investor untuk mendapatkan hasil dari investasi yang diselesaikan di masa depan, baik berupa dividen maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya (*capital gain*). Jika para investor membeli saham, itu artinya investor tersebut membeli prospek perusahaan. Bila prospek perusahaan baik maka harga saham tersebut akan meningkat. Semakin tinggi *return* saham maka akan semakin menarik para investor untuk membeli saham tersebut. Dengan demikian, sudah seharusnya para investor melakukan pengamatan dan penilaian terhadap perusahaan yang akan dipilih sebelum berinvestasi dengan terus memantau laporan keuangan.

Bagi investor, penting untuk memperhatikan dua hal utama dalam memilih investasi, yaitu menentukan *return* yang diharapkan (*expected return*) dan mengukur risiko yang mungkin timbul. Oleh karena itu, sebelum mengambil keputusan investasi, investor perlu memahami faktor-faktor yang memengaruhi *return* saham sebagai acuan. Perusahaan yang memiliki *return* saham yang baik biasanya mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan efisien supaya bisa meningkatkan profitabilitasnya. Salah satu hal yang bisa dilihat dari hal ini adalah modal kerja bersih yang sesuai dengan proporsinya.

Peningkatan *return* saham menjadi salah satu indikator penting dalam mencapai *profit*. Investor memanfaatkan berbagai metode untuk mencapai *return* yang diinginkan, baik melalui analisis independen terhadap pasar saham maupun dengan bantuan para analis pasar modal. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi *return* saham. Faktor tersebut terbagi menjadi dua, yaitu faktor ekonomi makro dan faktor ekonomi mikro. Faktor ekonomi makro diantaranya seperti inflasi, tingkat suku bunga, kurs rupiah, produk domestik bruto (PDB), dan sebagainya. Sedangkan faktor dari ekonomi mikro diantaranya seperti rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan sebagainya. Dari dua faktor tersebut peneliti mengambil salah satu dari masing-masing faktor yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Faktor ekonomi makro yang dikaji dalam penelitian ini menggunakan inflasi sebagai variabel bebas (X_1). Inflasi merupakan gejala ekonomi yang banyak mengambil perhatian publik hingga saat ini. Maksudnya, bukan hanya pemerintah, bank sentral, dan pemilik bisnis saja melainkan masyarakat umum termasuk investor yang akan menginvestasikan uangnya. Perhitungan inflasi ini dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia yaitu dengan melakukan survei untuk mengumpulkan data harga dari berbagai barang dan jasa yang mewakili belanja konsumsi masyarakat. Data tersebut kemudian digunakan untuk membandingkan harga-harga saat ini dengan periode sebelumnya.

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan Inflasi sebagai peningkatan berkelanjutan dalam harga barang dan jasa yang menyebabkan penurunan nilai uang. Inflasi adalah salah satu bentuk dari penyakit ekonomi yang sering terjadi

dan dialami hampir di semua negara. Sebagaimana menurut Sadono Sukirno (2017: 27) bahwa Inflasi adalah kenaikan harga- harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari satu periode ke periode lainnya. Tingkat inflasi adalah persentasi kenaikan harga-harga pada suatu tahun tertentu berbanding dengan tahun sebelumnya.. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas dan mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Budiman, dkk (2023) mengatakan tingginya inflasi menurunkan tingkat pendapatan riil investor dari investasi. Penurunan pendapatan sebenarnya disebabkan oleh penurunan kemampuan perusahaan dalam mendistribusikan *return* saham kepada pemilik modal.

Investor biasanya tidak menyukai tingkat inflasi yang tinggi karena dapat meningkatkan biaya produksi. Tingkat inflasi dapat berdampak positif atau negatif terhadap pergerakan harga saham, tergantung pada tingkat inflasi yang ada. Inflasi yang tinggi menunjukkan risiko yang besar bagi investasi, karena tingkat inflasi yang tinggi akan mengurangi pengembalian bagi para investor. Dalam kondisi ini harga komoditas dan bahan baku cenderung naik, sehingga biaya produksipun juga ikut naik. Hal ini dapat menyebabkan penurunan permintaan, penjualan, dan pendapatan perusahaan yang berdampak negatif pada *return* saham (Febriyanti, 2021).

Perusahaan yang memiliki *return* saham yang baik adalah yang mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efisien, baik modal maupun aset untuk meningkatkan profitabilitasnya. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat efisiensi ini adalah modal kerja bersih perusahaan yang

proporsional. Pengukuran terhadap modal kerja perusahaan untuk mendukung operasionalnya dapat dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas, seperti *Net Profit Margin* (NPM). NPM yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba penjualan yang tinggi. Hal ini bisa dijadikan sebagai daya tarik oleh perusahaan untuk menarik investor, karena dengan NPM yang tinggi permintaan atas sahamnya akan meningkat dan harga sahamnya pun ikut naik. Semakin tinggi NPM semakin produktif kinerja perusahaan, sehingga tidak menuntut kemungkinan *return* yang akan didapatkan pun akan tinggi pula. (Kumalasari, Munawarah dan Parluhutan, 2023)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih (Herry, 2015). Intinya, *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan tingkat pengembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rivandi dan Oktaviani (2022) apabila *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan semakin tinggi, itu menandakan kinerja perusahaan semakin baik dan keuntungan yang diterima investor juga meningkat. Hal ini akan menarik minat investor untuk berinvestasi dan berdampak pula pada peningkatan permintaan atas saham perusahaan.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk menghitung *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel independen (X_2). Karena jika nilai NPM semakin meningkat berarti kinerja perusahaan semakin baik dan keuntungan yang diperoleh pemegang saham akan semakin besar.

Inflasi dan *Net Profit Margin* (NPM) merupakan dua faktor penting yang dapat memberikan pengaruh terhadap *return* saham perusahaan. Dalam konteks penelitian ini, objek yang dipilih adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang beroperasi di sektor jasa layanan teknologi informasi dan komunikasi. Perusahaan yang dimaksud adalah PT. Telkom Indonesia Persero Tbk, yang dikenal sebagai salah satu jaringan telekomunikasi terbesar di Indonesia. Penelitian ini akan dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut selama sepuluh tahun, yaitu dari tahun 2014 hingga 2023.

PT Telkom Indonesia Persero Tbk, yang dikenal dengan saham TLKM, adalah perusahaan telekomunikasi dan informasi yang menyediakan layanan jaringan telekomunikasi di Indonesia. Perusahaan ini telah berdiri sejak era kolonial dan resmi menjadi perusahaan negara pada tahun 1961 dengan nama Perusahaan Negara Pos dan Telekomunikasi. Per bulan Januari 2024, Pemerintah memiliki 52.09% saham perusahaan, sementara sisanya yaitu 47.91% dimiliki oleh investor publik. TLKM memiliki 10 anak perusahaan yang bergerak dalam berbagai bidang seperti telekomunikasi, penyewaan menara, bisnis satelit, dan konten digital. Perusahaan ini terdaftar sebagai saham *grade A* di bursa Indonesia dan termasuk dalam daftar saham LQ45 yang berisi 45 saham yang paling likuid yang ada di bursa. TLKM juga merupakan saham lapis pertama (*bluechip*) yang banyak dipilih oleh manajer investasi. Tak heran, perusahaan PT. Telkom Indonesia Persero Tbk ini menjadi perusahaan yang banyak dipilih oleh para investor.

Berikut adalah data Inflasi, *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return Saham* PT. Telkom Indonesia Persero Tbk.

Tabel 1.1
Data Inflasi, *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return Saham*
PT Telkom Indonesia Persero Tbk. periode 2014-2023

Periode	Inflasi (X1)		<i>Net Profit Margin</i> (X2)		<i>Return Saham</i> (Y)	
2014	8.36	↓	23.72%	↓	148.1	↓
2015	3.35	↓	22.75%	↓	157.8	↑
2016	3.02	↓	25.08%	↑	196.2	↑
2017	3.61	↑	25.50%	↑	223.55	↑
2018	3.13	↓	20.63%	↓	182.03	↓
2019	2.72	↓	20.35%	↓	188.40	↑
2020	1.68	↓	21.66%	↑	210.01	↑
2021	1.87	↑	23.71%	↑	249.94	↑
2022	5.51	↑	18.79%	↓	209.49	↓
2023	2.61	↓	21.58%	↑	247.92	↑

Sumber: Bank Indonesia dan Laporan Tahunan PT Telkom Indonesia Persero Tbk.

Menurut teori yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa jika tingkat inflasi mengalami kenaikan maka akan berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Berbeda dengan *Net Profit Margin* (NPM), yang jika NPM mengalami peningkatan maka akan menarik minat investor dan berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berikut akan penulis paparkan bagian yang

terdapat ketidaksesuaian antara teori yang ada dengan kondisi di PT. Telkom Indonesia Persero Tbk.

Pada tahun 2014 terjadi penurunan tingkat inflasi menjadi 8.36 dari tingkat sebelumnya sebesar 8.38 dan *Net Profit Margin* (NPM) mengalami penurunan sebesar 385.73% dari tahun sebelumnya sebesar 409% menjadi 23.72%. Namun ternyata *return* saham mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 147.4 menjadi 148.1.

Pada tahun 2015 terjadi penurunan tingkat inflasi menjadi 3.35 dari tingkat sebelumnya sebesar 8.36. Begitupun dengan *Net Profit Margin* (NPM) yang juga mengalami penurunan sebesar 0.97% dari tahun sebelumnya sebesar 23.72% menjadi 22.75%. Namun ternyata *return* saham mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 148.1 menjadi 157.8 meskipun *Net Profit Margin* (NPM) mengalami penurunan.

Pada tahun 2017 terjadi kenaikan tingkat inflasi menjadi 3.61 dari tingkat sebelumnya sebesar 3.02. Di tahun yang sama *Net Profit Margin* (NPM) mengalami kenaikan sebesar 0.42% dari tahun sebelumnya 25.08% menjadi 25.50%. Namun ternyata, *return* saham mengalami peningkatan drastis dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 196.2 menjadi 223.55 meskipun tingkat inflasi mengalami kenaikan.

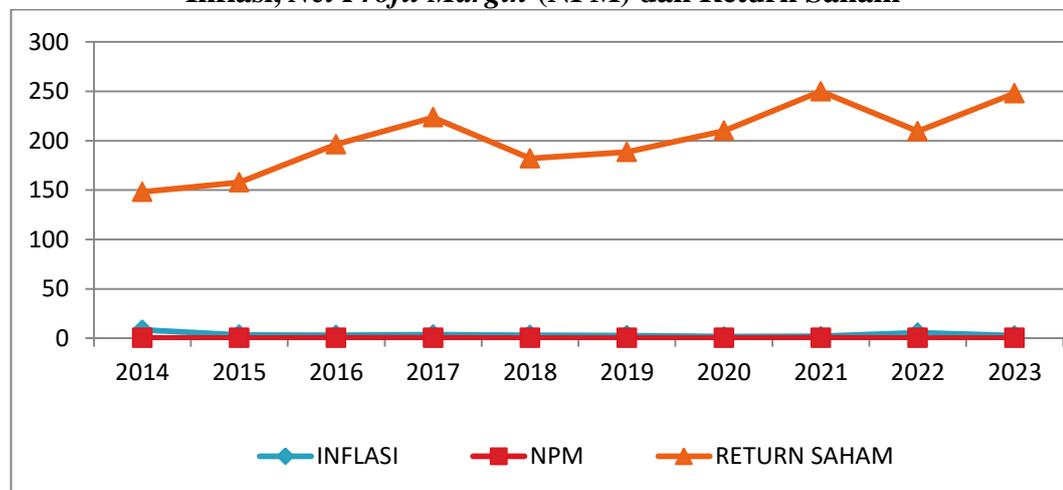
Pada tahun 2018 terjadi penurunan tingkat inflasi menjadi 3.13 dari tingkat sebelumnya sebesar 3.61 dan *Net Profit Margin* (NPM) mengalami penurunan sebesar 4.87% dari tahun sebelumnya sebesar 25.50% menjadi 20.63%. Namun ternyata *return* saham mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 223.55 menjadi 182.03.

Pada tahun 2019 terjadi penurunan tingkat inflasi menjadi 2.72 dari tingkat sebelumnya sebesar 3.13. Begitu pula dengan *Net Profit Margin* (NPM) yang mengalami penurunan sebesar 0.28% dari tahun sebelumnya sebesar 20.63% menjadi 20.35%. Namun ternyata *return* saham mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 182.03 menjadi 188.40 meskipun *Net Profit Margin* (NPM) mengalami penurunan.

Pada tahun 2021 terjadi kenaikan tingkat inflasi menjadi 1.87 dari tingkat sebelumnya sebesar 1.68. Di tahun yang sama *Net Profit Margin* (NPM) mengalami kenaikan sebesar 2.05% dari tahun sebelumnya 21.66% menjadi 23.71%. Namun ternyata, *return* saham mengalami peningkatan drastis dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 196.2 menjadi 223.55 meskipun tingkat inflasi mengalami kenaikan.

Berdasarkan tabel di atas, berikut peneliti sajikan grafik untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada tingkat Inflasi, *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return* saham di PT. Telkom Indonesia Persero Tbk periode 2014-2023:

Grafik 1.1
Inflasi, *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return* Saham



Sumber: Bank Indonesia dan Laporan Tahunan PT. Telkom Indonesia Persero Tbk.

Grafik di atas menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) sebagai rasio keuangan yang mengukur kinerja keuangan perusahaan mempunyai pengaruh terhadap *return* saham PT. Telkom Indonesia Persero Tbk yaitu ketika NPM mengalami kenaikan *return* saham pun mengalami kenaikan, begitupun sebaliknya. Namun, terdapat perbedaan teori tentang inflasi. Dalam hal ini, inflasi tidak terlalu berpengaruh terhadap *return* saham karena masih berada dalam tingkat kewajaaran. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat objek tersebut menjadi penelitian skripsi yang berjudul ***Pengaruh Inflasi dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Return Saham pada Perusahaan yang terdaftar di IDX MES BUMN 17 (Studi Kasus PT. Telkom Indonesia Persero Tbk).***

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah *return* saham yang dimiliki oleh PT. Telkom Indonesia Persero Tbk periode 2014-2023 yang cenderung naik meskipun tingkat inflasi mengalami kenaikan dan *Net Profit Margin* (NPM) mengalami penurunan. Ketidaksesuaian antara teori yang ada dengan kenyataan di lapangan membuat peneliti ingin melanjutkan penelitian ini lebih lanjut. Berikut adalah beberapa masalah yang dirumuskan diantaranya sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh inflasi secara parsial terhadap *return* saham PT. Telkom Indonesia Persero Tbk periode 2014-2023?
2. Seberapa besar pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial terhadap *return* saham PT. Telkom Indonesia Persero Tbk periode 2014-2023?

3. Seberapa besar pengaruh inflasi dan *Net Profit Margin* (NPM) secara simultan terhadap *return* saham PT. Telkom Indonesia Persero Tbk periode 2014-2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi secara parsial terhadap *return* saham PT Telkom Indonesia Persero Tbk periode 2014-2023;
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial terhadap *return* saham PT Telkom Indonesia Persero Tbk periode 2014-2023;
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi dan *Net Profit Margin* (NPM) secara simultan terhadap *return* saham PT Telkom Indonesia Persero Tbk periode 2014-2023.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi pihak yang memiliki kepentingan dibidang ini baik itu pihak akademisi maupun pihak praktisi:

1. Kegunaan Bagi Pihak Akademis:
 - a. Mendeskripsikan pengaruh inflasi dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *return* saham pada PT Telkom Indonesia Persero Tbk;
 - b. Memperkuat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan inflasi, *Net Profit Margin* (NPM) dan *return* saham;
 - c. Mengembangkan konsep dan teori tentang inflasi, *Net Profit Margin* (NPM) dan *return* saham;

- d. Menjadi bahan referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan inflasi, *Net Profit Margin* (NPM), dan *return* saham.
2. Kegunaan Bagi Pihak Praktisi:
- a. Bagi pemerintah. Penelitian ini di harapkan bisa menjadi bahan referensi para pengambil keputusan dan kebijakan perekonomian;
- b. Bagi manajemen perusahaan. Penelitian ini di harapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam menekan segala macam biaya agar lebih efisien, produktif dan bisa menaikan harga;
- c. Bagi investor. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keuntungan perusahaan sehingga dapat memberikan keputusan yang tepat dalam berinvestasi;
- d. Bagi peneliti. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan untuk menambah wawasan pemahaman tentang inflasi dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *return* saham.

